

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti tidak begitu saja mengangkat pembahasan penelitian, melainkan memiliki dasar teori yang digunakan dalam penelitiannya. Berikut adalah landasan teori yang digunakan oleh peneliti.

1. Tri Pusat Pendidikan

Tri pusat pendidikan adalah teori pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro pendiri taman siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tri pusat pendidikan yang dimaksud disini adalah lingkungan pendidikan itu meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat.¹³ Teori Ki Hajar Dewantoro tentang tri pusat pendidikan sangat tepat dikembangkan yakni yang terjadi dalam keluarga, masyarakat dan sekolah.

¹³ Cindy Meliyana Sari¹, "Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial Peran Tri Pusat Pendidikan Terhadap Kesehatan Mental Anak-Anak Di Desa Andonosari" 2 (2023): 204–51, <http://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/2043>.

a. Definisi

Tri pusat pendidikan merupakan tiga pusat atau dasar acuan pendidikan.¹⁴ Istilah Tri Pusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perilaku peserta didik, yaitu (1) Pendidikan keluarga atau pendidikan informal, (2) Pendidikan di sekolah atau pendidikan formal, (3) Pendidikan di dalam masyarakat atau pendidikan nonformal. Penggolongan ini dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, sehingga Ki Hajar Dewantara, membedakan menjadi tiga dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan.¹⁵

b. Keunggulan Tri Pusat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dkk, dengan adanya hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat, dapat dicapai perpaduan antara sarana prasarana yang dimiliki sekolah dengan yang dimiliki masyarakat. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat dalam pengembangan

¹⁴ Andi Tenriwaru, Safaruddin Safaruddin, and Juhaeni Juhaeni, "Pentingnya Manajemen Pendidikan Islam Dalam Tri Pusat Pendidikan," *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (December 31, 2022): 120–28, <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.159>.

¹⁵ Muzakir, "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam pengembangan Pendidikan Islam" *Jurnal Ta'dib* Vol 10, No. 1, (Januari-Juni) <http://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/557>

program bersama bagi pembinaan peserta didik, dapat mengurangi dan mencegah kemungkinan anak berbuat yang tidak baik.¹⁶

Kenyataan menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat dan bentuk partisipasi dalam lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga lainnya sampai kini masih menjadi perdebatan. Banyak warga negara dibatasi partisipasinya di masa silam bahkan sampai sekarang pun hal seperti ini masih kerap terjadi. Batasan-batasan yang terjadi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang menjadi penghambat perlu dihilangkan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dikarenakan proses pendidikan terutama pendidikan di sekolah dasar akan berhasil bila keseluruhan ekosistem di sekeliling anak bergerak selaras.

Keselarasan pendidikan yang dilaksanakan satuan pendidikan dan di rumah diakui oleh para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Belenardo menjelaskan bahwa upaya guru dan orang tua dalam mendidik anak sangat tergantung pada iklim dan budaya sekolah. Epstein & Voorhis menjelaskan bahwa siswa akan belajar lebih manakala orang tua, pendidik, dan lainnya di masyarakat mengakui

¹⁶ Suhartono Suhartono, Siti Fatimah, and Setyana Widyastuti, "Analisis Keterlaksanaan Dan Pengaruh Kemitraan Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Terhadap Kualitas Pendidikan Di Sd Negeri 02 Karang Sari Kebumen," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 2, no. 1 (2018): 61–71, <https://jurnal.uns.ac.id/jdc%0D>.

tujuan yang di-sharing-kan dan tanggung jawab terhadap belajar anak dan bekerjasama lebih baik daripada bekerja sendiri.

Salah satu hal yang dapat dilakukan agar sekolah menjadi salah satu tempat yang aktif mengamalkan tugasnya adalah melalui suatu kemitraan atau kerjasama pendidikan dengan pihak luar sekolah. Kemitraan yang diselenggarakan pada tingkat sekolah dapat mempercepat peningkatan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Kemitraan bertujuan untuk mewujudkan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi semua warga sekolah khususnya siswa. Kemitraan antar pelaku pendidikan yang terdiri dari tiga unsur, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh komite sekolah dapat digambarkan apabila setiap unsur dapat melaksanakan fungsi dan perannya secara baik.

c. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Phillips, memandang, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Phillips, menyarankan, bahwa keluarga hendaklah kembali menjadi *‘school of love’*, sekolah untuk kasih sayang. Keluarga mempunyai peranan penting dalam

pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam.

Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.¹⁷

d. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. lingkungan Sekolah mempunyai peran yang sentral dalam pengembangan peserta didik dalam penguasaan ipteks. Namun demikian, ipteks tidak cukup. Sekolah harus mampu mengidentifikasi, menggali, dan mengembangkan potensi siswa yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan memberdayakannya untuk menghadapi hidup, kehidupan, dan penghidupan nyata dalam masyarakat, bukan memperdayakan potensi peserta didik hanya untuk menghafal

¹⁷ Seno Ponpes Tahfidz al-Uswah Sumenep, "Urgensi Tri Pusat Pendidikan Dalam Perspektif IslAM," vol. 6, 2022, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>.

rumus-rumus dan berbagai hal yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik.

Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, mu'alim atau ulama. Di sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya.¹⁸

e. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Di dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Masyarakat merupakan tempat suatu keluarga berada dalam suatu lingkungan sehingga masyarakat pada hakikatnya merupakan tempat di mana pendidikan bermula dan pendidikan bermuara, dan peserta didik yang akan menjadi lulusan adalah aktornya. Masyarakat mempunyai andil yang cukup signifikan yang mempengaruhi pengembangan potensi peserta didik yang sekaligus merupakan

¹⁸ Ibid hlm 17.

wahana untuk mengimplementasikan apa yang didapatkan di sekolah.¹⁹

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian

Kurikulum ini awalnya dikenal sebagai kurikulum penggerak, kemudian berganti menjadi kurikulum prototipe, dan akhirnya menjadi kurikulum merdeka, rencana pembelajaran ini diluncurkan sebagai alternatif tambahan bagi lembaga pendidikan untuk mengatasi tantangan pembelajaran pada periode 2022 hingga 2024. Setelah masa pemulihan pembelajaran, kurikulum ini akan dievaluasi dan dikaji ulang pada tahun 2024.

Kurikulum merdeka merupakan pengganti kurikulum Prototipe, dimana penerapan kurikulum ini didukung oleh Platform merdeka belajar.²⁰ Platform Merdeka Mengajar berperan dalam memberikan dukungan kepada para guru dengan menyediakan sumber referensi, inspirasi, dan pemahaman yang berguna dalam menerapkan konsep tersebut.

Kurikulum merdeka adalah rencana pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk menggali potensi sesuai dengan fasilitas, dan sumber daya yang ada,

¹⁹ Ibid hlm 18.

²⁰ Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum merdeka*, (Surabaya: Kata Pena, 2022), hal. 136.

memberikan keleluasan kepada guru untuk menyampaikan pembelajaran. Dan memberikan ruang yang luas dan bebas bagi siswa untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk memperoleh hasil yang baik.²¹

Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.²² Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan proyek sebagai dasar untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila. Pendekatan ini melibatkan pengembangan proyek berdasarkan tema yang ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan dari proyek ini tidak difokuskan pada pencapaian keterampilan pembelajaran khusus, sehingga tidak terpaku pada isi mata pelajaran tertentu.

Selain itu kurikulum merdeka belajar yaitu salah satu upaya kemerdekaan dalam berfikir dan berekspektasi.²³ Secara mendasar, program-program dalam kurikulum ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dan siswa. Ini sejalan dengan prinsip semangat

²¹ Ahmad Rifa'I dkk, (2022) "*Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pembelajaran PAI di Sekolah*," *Jurnal Syntax Admiration* 3, No. 8, hal. 1007.

²² <https://acerforeducation.id/uncategorized/pengertian-kurikulum-merdeka-belajar-dan-tujuannya/> tanggal, 28 Mei 2023

²³ Ika Farhana, *Merdeka Pikiran dengan Kurikulum Merdeka*, (Bogor: Linda Bestari, 2022), hal.3

Ki Hajar Dewantara, yakni memberikan kemerdekaan kepada individu terutama dalam bidang pendidikan.

b. Landasan

Dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka memiliki landasan sebagai berikut.

1). Landasan Filosofis di Kerangka Dasar

Kurikulum Merdeka berlandaskan pada cita-cita kemerdekaan dan falsafah Pancasila yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia yang berdasar pada:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa,
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab,
- c. Persatuan Indonesia, dan
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan
- e. mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2). Landasan Sosiologis

Kurikulum Merdeka memberikan dasar pengetahuan, kecakapan, dan etika untuk merespons realitas revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Adapun kecakapan tersebut adalah kecakapan yang relevan di abad 21. Era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 juga membutuhkan lingkungan belajar yang saling terhubung yang

menginspirasi imajinasi, memicu kreativitas, dan memotivasi Peserta Didik.

3). Landasan Psikopedagogis

Landasan psikopedagogis merupakan landasan yang memberikan dasar Kurikulum terkait proses manusia belajar dan berkembang. Penggabungan teori psikologi perkembangan dan pedagogi adalah untuk memastikan bahwa pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas Peserta Didik. Posisi Peserta Didik sebagai pelaku aktif pembelajaran, dengan memperhatikan tingkat perkembangan dan hal-hal yang dapat mendukung kemajuan belajar Peserta Didik.

4). Landasan Hukum

Landasan hukum pelaksanaan kurikulum merdeka adalah Peraturan Pemerintah (PP) No 57 Tahun 2021.

c. Karakteristik

Dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1). Memanfaatkan Penilaian atau asesmen pada awal, proses, dan akhir pembelajaran untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar yang telah ditempuh Peserta Didik; menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi Peserta Didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran;

- 2). Memprioritaskan terjadinya kemajuan belajar Peserta Didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan Kurikulum yang diberikan; dan
- 3). Mengacu pada refleksi atas kemajuan belajar Peserta Didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan Pendidik lain.

d. Prinsip Perancangan

Dalam setiap penyusunan kurikulum, prinsip-prinsip desain harus dipatuhi. Ini juga berlaku untuk perancangan Kurikulum Merdeka, yang harus merujuk pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sampai saat ini, dasar perancangan Kurikulum Merdeka tampaknya berasal dari filsafat belajar yang merdeka.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022 disebutkan dengan jelas bahwa kurikulum yang dibentuk oleh kebijakan Merdeka Belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak, dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia.²⁴

Prinsip Perancangan Kurikulum Merdeka menurut Kemendikbutristek (2021) sebagai berikut:²⁵

- 1) Sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan.

²⁴ Permendikbud No. 22 Tahun 2020., hal. 55

²⁵ Deni Hadiansah, Op.Cit., hal 41

- 2) Fokus pada kompetensi dan karakter semua siswa.
- 3) Fleksibel.
- 4) Selaras.
- 5) Bergotong royong
- 6) Memperhatikan hasil kajian dan umpan balik.

e. Kegiatan P5RA

Dalam kurikulum merdeka guru wajib mengimplementasikan ‘Profil Pelajar Pancasila’ seperti yang diatur dalam Permendikbud No.22 tahun 2022 mengenai rencana Strategis Kemdikbud tahun 2020 - 2024. Hal ini disebabkan guru terlebih dahulu wajib tahu apa itu yang dimaksud profil pelajar pancasila supaya dapat diimplementasikan kepada peserta didik.²⁶

Dalam kurikulum Merdeka peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menyusun sebuah proyek. Proyek ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dan keterampilan mereka di berbagai bidang. Salah satu aspek implementasi Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatilil Alamin (P5RA), yang mencakup serangkaian kegiatan proyek.

P5RA sendiri dilakukan dengan dua fase, yakni tahap konseptual dan kontekstual. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diberi kebebasan

²⁶ Op.Cit hlm 13.

dalam proses pembelajaran, dan struktur kegiatan pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Sekolah dapat mengatur waktu sesuai kebutuhan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, memungkinkan siswa untuk merasakan pembelajaran secara langsung dengan mengikuti kondisi sekitar mereka. Harapannya, kegiatan ini akan memperkuat berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam aspek Pancasila.²⁷

Mengenai proyek ini Kurikulum Merdeka meluncurkan [P5](#) (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) seperti yang dijelaskan dalam Kemendikbudristek No. 56/M/2022, P5 merupakan kegiatan kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Mudahnya, siswa sebagai pelajar pancasila harus membuat sebuah proyek atau karya pada masa pendidikan.

Pelajar Pancasila memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1). Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
- 2). Berkebhinekaan global,
- 3). Bergotong-royong,
- 4). Mandiri,
- 5). Bernalar Kritis,
- 6). Kreatif.

²⁷ Ibid hlm 19.

Dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini pun fleksibel. Maskudnya, tidak harus ada jam khusus yang menggantikan jam pelajaran di sekolah untuk mengerjakan P5 ini.

P5RA bertujuan untuk mengamati dan menyelesaikan permasalahan berdasar potensi diri, pemberdayaan diri, peningkatan diri, pemahaman diri, dan peran sosial yang disertai dengan kemampuan pelajar. Kegiatan P5 ini hanya dilakukan di sekolah yang mengikuti dinas pendidikan setempat, sementara untuk P5RA dilaksanakan di sekolah yang mengikuti kementrian agama setempat.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang serupa yang pernah dikaji dan memiliki kesinambungan dalam hal; judul penelitian dan topik yang diteliti dengan pokok masalah penelitian yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, untuk menghindari plagiasi, diperlukan adanya penelaahan penelitian yang serupa. Dari hasil penelaahan tersebut, diperoleh informasi beberapa penelitian yang relevan. Berikut penelitian relevan yang peneliti kaji sesuai dengan masalah pada penelitian:

1. Pakaya, dkk (2023) melakukan penelitian dengan judul "Peran Tri Pusat Pendidikan KI Hajar Dewantoro Dalam Transformasi Kurikulum Merdeka".²⁸ Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran tri pusat pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka. Sementara itu, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu berfokus pada peran kepala sekolah dan guru dalam menyukseskan implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak, sedangkan peneliti dalam melakukan penelitian berfokus pada peran orang tua, guru serta lingkungan yang dalam hal ini adalah komite sekolah.

2. Nila Ulfiaturrohman, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul "Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Daring Di Daerah 3T".²⁹ Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian untuk mengetahui peran tri pusat pendidikan dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, tetapi peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan

²⁸ Febrianto Hakeu Pakaya, "Peran Tri Pusat Pendidikan KI Hajar Dewantoro Dalam Transformasi Kurikulum Merdeka," *PEDAGOGIKA* 14 (2023): 172–80, <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i2.2740>.

²⁹ Nila Ulfiaturrohman, Alimatul Hargianti, and dan Fery Diantoro, "Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Daring Di Daerah 3T," *ISTIGHNA* 4, no. 2 (2021), <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

lain terletak pada penelitian peran tri pusat pendidikan, pada penelitian ini difokuskan pada problematika pembelajaran daring di daerah 3t, sedangkan dalam penelitian peneliti difokuskan pada implementasi kurikulum merdeka.

3. Nur Afni Fauziah dkk, (2021) melakukan penelitian dengan judul "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Pembinaan Akhlak Di Sekolah Dasar Negeri".³⁰ Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pedagogis. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian untuk mengetahui peran tri pusat pendidikan dalam proses pembelajaran serta sasaran penelitian yang merupakan siswa usia sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian ini dalam menyelidiki peran tri pusat pendidikan dalam pembinaan akhlak siswa dan penelitian peneliti terfokus pada peran tri pusat pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka. Perbedaan lain yaitu pada sumber data, dimana sumber data primer penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, orang tua peserta didik, dan masyarakat, sedangkan sumber data primer penelitian peneliti adalah orang tua, guru serta lingkungan yang dalam hal ini adalah komite sekolah.

4. Misselina Madya Gerda, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul " Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia

³⁰ Nur Afni Fauziah and Yunus Salik, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Pembinaan Akhlak Di Sekolah Dasar Negeri," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (November 21, 2021): 89–98, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.146>.

Dini”³¹ Metode penelitian ini menggunakan tinjauan literatur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian terhadap tri pusat pendidikan. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dan penelitian peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan lain terletak pada urgensi penelitian. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengetahui peran tri pusat pendidikan dalam pendidikan seks anak usia dini, sedangkan penelitian peneliti memiliki urgensi untuk mengetahui peran tri pusat pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka.

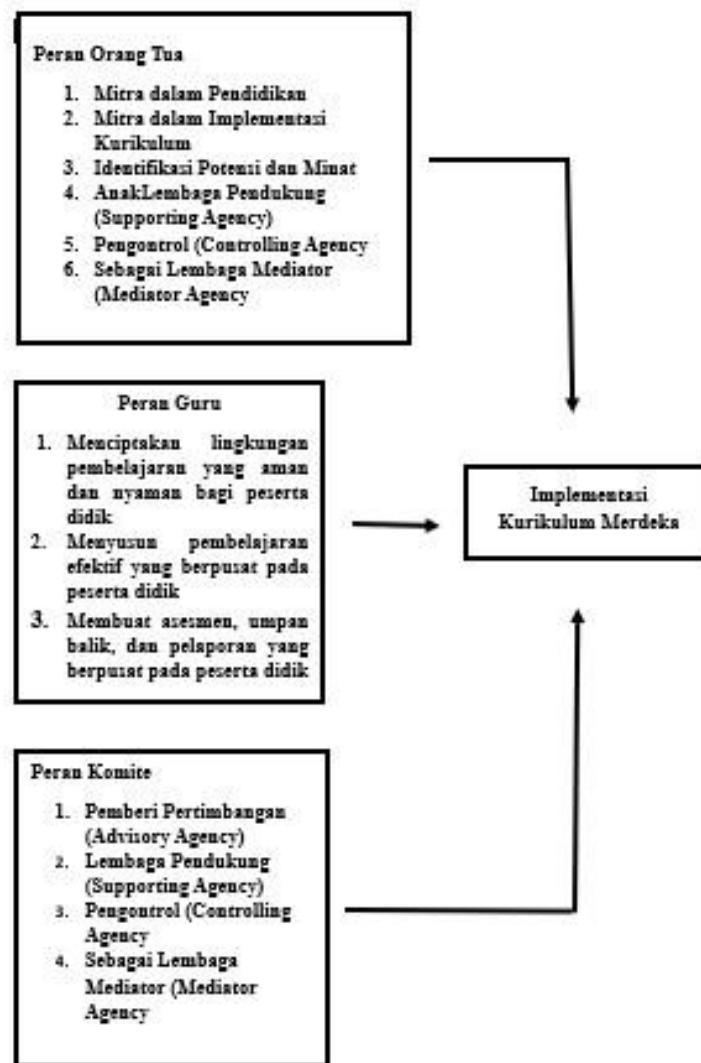
5. Cindy Meliyana Sari (2024) melakukan penelitian dengan judul ”Peran Tri Pusat Pendidikan Terhadap Kesehatan Mental Anak-Anak Di Desa Andonosari”³² Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif. Persamaan penelitian terdapat pada metode yang digunakan, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa study pustaka dan wawancara, sedangkan penelitian peneliti menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Perbedaan lain terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran tri pusat

³¹ Novianti Puspitasari, Reni D. Septiani, Nurul K. Dewi Misselina Madya Gerda et al., “Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini,” *Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, Dan Gizi Anak Usia Dini* 02 (2019): 97–106, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>.

³² Op.Cit hlm 13.

pendidikan terhadap kesehatan mental, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada peran tri pusat pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka.

C. Kerangka Teori



Gambar 1
Kerangka teori penelitian

Sumber : Peneliti, 2024